

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGHADIRKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK

***Nurlidia Putri, Dwi Rahmah Fitri, Chanifudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

*Email: nurlidiaptr@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1211>

Abstract :

Character education plays an important role in forming a young generation with noble character and quality. By instilling positive values such as honesty, responsibility, respect, discipline, and social care from an early age, it is expected to present future generations who are not only academically intelligent, but also have strong moral integrity. Through a holistic approach involving family, school, and community, character education can create an environment conducive to developing life skills and emotional maturity in students. This effort is expected to overcome challenges such as moral degradation, juvenile delinquency, and lack of sense of social responsibility that often occur among today's young generation.

Keywords: Character Education; Positive Values; Moral Integrity

Abstrak :

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter mulia dan berkualitas. Dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, dan kepedulian sosial sejak dini, diharapkan dapat menghadirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kematangan emosional pada diri siswa. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi tantangan seperti degradasi moral, kenakalan remaja, dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial yang sering terjadi di kalangan generasi muda saat ini.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Nilai-nilai Positif; Integritas Moral

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin berkembang pesat, permasalahan degradasi moral dan penurunan karakter positif pada generasi muda jadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh banyak negara di dunia, salah satunya Indonesia. Berbagai kasus seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, hingga perilaku tidak terpuji lainnya seringkali menjadi sorotan publik dan mengkhawatirkan masa depan bangsa. Menanggapi fenomena ini, pendidikan karakter hadir sebagai solusi yang menjanjikan untuk

membentuk generasi muda yang bukan hanya cerdas pada intelektualnya, tapi juga memiliki kepribadian dan integritas moral yang kuat (Abduloh, 2022).

Dalam konteks pendidikan karakter, strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting. Nilai-Nilai religi yang terdapat pada ajaran agama Islam memiliki potensi besar guna membentuk karakter positif untuk diri peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi penanaman nilai-nilai ini secara efektif (Chanifudin, 2023).

Kurikulum pendidikan agama Islam tersusun dengan arah tujuan guna memberikan pemahaman pada setiap peserta didik mengenai konsep-konsep keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga fungsional dalam mempengaruhi perilaku dan tingkah laku mereka sehari-hari. Dengan strategi pembelajaran yang dirancang secara baik, nilai-nilai agama seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, dan kepedulian social dapat ambil dan diterapkan oleh peserta didik di kehidupan nyata.

Pendidikan karakter merupakan langkah terencana dan sistematis guna menumbuhkan nilai-nilai kebenaran seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, peduli lingkungan, dan kepedulian sosial pada dirasiswa. Melalui penerapan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan hidup dan kematangan emosional peserta didik.

Dengan memfokuskan pada pembentukan karakter yang baik sejak dini, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi fondasi kokoh bagi terwujudnya generasi masa depan yang bukan Cuma unggul dalam bidang akademik, tapi juga mempunyai integritas moral tinggi dan bias berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter. Pendidik adalah figure utama pada proses pendidikan yang di langungkan di sekolah, pekerjaan yang menghasilkan generasi penerus berkualitas karena dari pendidiklah manusia

bias tumbuh dan berkembang, baik pada intelektualnya dan juga moralitasnya. Citra dan konsep pada pendidik dalam masyarakat di era globalisasi cukup jauh berbeda jika di dibandingkan dengan konsep masa lampau (Chanifudin C. &, 2020).

Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran semata, tetapi lebih dari itu, mereka dituntut untuk menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai karakter positif. Pendidik harus mampu menjadi role model yang menginspirasi peserta didik melalui sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan karakter mulia. Dengan demikian, proses transfer nilai tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi peran pendidikan karakter dalam menghadirkan generasi masa depan yang lebih baik. Kajian pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terkait topik pendidikan karakter (Sik, 2021).

Sumber-sumber kepustakaan yang relevan diidentifikasi dan dievaluasi kualitas serta relevansinya. Sumber terpilih kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep kunci, dan temuan penting tentang pendidikan karakter. Selanjutnya, data dari berbagai sumber disintesis dengan mengombinasikan, mengorganisasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan penting.

Dalam proses sintesis, pola, kesamaan, dan perbedaan diidentifikasi untuk kemudian dikembangkan menjadi argument atau proposisi baru. Hasil akhir kajian pustaka akan disajikan dalam bentuk laporan atau artikel yang komprehensif, mencakup temuan utama, implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian dan praktik di masa depan terkait peran pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah upaya terencana maupun sistematis untuk menumbuhkan nilai-nilai positif di diri peserta didik guna dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, beretika, dan berkepribadian baik. Konsep pendidikan karakter ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang utuh, bukan Cuma terbatas pada aspek kognitif semata, tapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (W., 2021).

Dalam pendidikan karakter, ada sejumlah nilai karakter utama yang menjadi acuan untuk ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, peduli lingkungan, kepedulian sosial, kerja keras, kemandirian, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini dikira penting guna membangun individu yang bukan Cuma cerdas secara intelektual, tapi juga mempunyai integritas moral dan kepribadian yang kuat.

Tujuan utama dari pendidikan karakter ialah guna mendirikan potensi pesertadidik agar bias menjadi seseorang yang bermartabat, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur. Dari pendidikan karakter, diharapkan generasi muda dapat mempunyai karakter yang baik sehingga bisa menjalani tantangan dan permasalahan di masa depan dengan bijak dan bertanggung jawab (Sholekah., 2020).

Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" adalah sebuah buku yang ditulis oleh Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan yang dikenal luas dalam bidang pendidikan karakter. Di dalam buku ini Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter sama pentingnya dengan pendidikan akademik. Ia berargumen bahwa tanpa pendidikan karakter, generasi muda mungkin akan tumbuh menjadi individu yang cerdas tetapi tanpa moral dan etika yang kuat. (Lickona, 1991)

Pendidikan karakter sendiri memberikan manfaat yang cukup signifikan, baik bagi individu dan masyarakat secara luas. Bagi individu, pendidikan karakter dapat membantu membentuk kepribadian yang kuat, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Sementara bagi masyarakat, generasi muda yang berkarakter baik akan menjadi aset berharga untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkualitas.

Tantangan dan Permasalahan Terkait Karakter Generasi Muda

Di era modern saat ini, degradasi moral dan krisis karakter di kalangan generasi muda menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Muslich, 2022). Fenomena ini ditandai dengan semakin maraknya perilaku negatif dan menyimpang yang melibatkan kanremaja dan anak-anak muda, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, tindakan kekerasan, bullying, serta berbagai bentuk kenakalan lainnya. Kasus-kasus tersebut seringkali menjadi sorotan publik dan memicu kekhawatiran mendalam tentang masa depan generasi penerus bangsa (Sinambela, 2021).

Permasalahan karakter pada generasi muda ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pendidikan dan bimbingan yang tepat tentang nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Banyak keluarga dan lembaga pendidikan yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, dan kepedulian sosial pada anak-anak dan remaja. Sebagai gantinya, mereka justru lebih banyak terpapar dengan budaya konsumerisme, hedonisme, dan gaya hidup instan yang dapat merusak karakter.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah pengaruh negative dari media massa dan teknologi digital. Paparan berlebihan terhadap konten kekerasan, pornografi, dan gaya hidup hedonistic melalui media sosial, internet, dan televisi dapat memberikan dampak buruk bagi pembentukan karakter generasi muda. Mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, permasalahan karakter generasi muda juga dapat disebabkan oleh kurangnya teladan dan role model yang baik di lingkungan sekitar mereka. Ketika orang tua, guru, tokoh masyarakat, atau figure publik yang seharusnya menjadi panutan justru menunjukkan perilaku yang tidak terpuji, hal ini dapat

memberikan contoh buruk bagi generasi muda dan mempengaruhi pembentukan karakter mereka.

Dampak dari permasalahan karakter pada generasi muda ini sangat luas dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat luas. Pada tingkat individu, generasi muda yang mengalami krisis karakter cenderung memiliki harga diri yang rendah, sulit menjalin hubungan sosial yang sehat, rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang, dan mengalami kesulitan dalam mencapai kesuksesan akademis maupun karir di masa depan.

Di tingkat masyarakat, degradasi moral dan krisis karakter pada generasi muda dapat memicu berbagai masalah social seperti peningkatan angka kriminalitas, kekerasan, dan disintegrasi sosial. Hal ini dapat menghambat pembangunan dan kemajuan bangsa, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Jean Twenge, seorang psikolog Amerika, dalam bukunya "iGen" membahas bagaimana generasi muda yang tumbuh bersama teknologi, khususnya smartphone dan media sosial, mengalami perubahan signifikan dalam karakter dan perilaku mereka. Beliau menyoroti tantangan seperti meningkatnya kesepian, kecemasan, dan depresi di kalangan generasi muda serta penurunan dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan bekerja keras. (Twenge, 2017)

Oleh karena itu, permasalahan karakter pada generasi muda ini harus segera ditangani dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan dari berbagai pihak terkait. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi penting yang harus diimplementasikan secara efektif untuk membangun kembali karakter positif pada generasi muda dan memastikan masa depan bangsa yang lebih baik.

Pendekatan dan Strategi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, diperlukan pendekatan yang holistik dan strategi yang tepat sasaran. Pendekatan holistic mengacu pada keterlibatan dan kolaborasi dari berbagai

pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Ketiga komponen ini memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter positif pada generasi muda (Hartoyo, 2022).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi seorang anak dalam proses pembentukan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang baik sejak dini kepada anak-anak mereka. Keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan memberikan teladan yang baik akan menjadi pondasi kuat bagi perkembangan karakter anak.

Sementara itu, sekolah menjadi lingkungan kedua yang berperan penting dalam pendidikan karakter. Di sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya memiliki peran sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan social kemasyarakatan, dan lain-lain dapat digunakan untuk mengajak siswa mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara nyata.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda. Lingkungan sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat akan membentuk persepsi dan perilaku individu. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, media massa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung upaya pendidikan karakter (Mustoip, 2023).

Dalam konteks implementasi di sekolah, pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dan fasilitator karakter bagi siswa. Seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter positif. Sikap, perilaku, dan kepribadian pendidik akan menjadi panutan bagi siswa dan berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter mereka.

Selain menjadi teladan, pendidik juga harus mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai

karakter. Metode ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan kegiatan social kemasyarakatan. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai karakter secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam situasi nyata.

Pendekatan holistik dan strategi yang tepat dalam implementasi pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan keberhasilan upaya ini. Dengan kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta peran pendidik sebagai teladan dan fasilitator, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter positif, integritas moral yang kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dalam implementasi pendidikan karakter adalah upaya untuk mengintegrasikannya kedalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan harus menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses pendidikan (Mulia, 2020).

Langkah awal dalam integrasi pendidikan karakter adalah pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai karakter sebagai salah satu aspek utama. Kurikulum yang baik harus mampu menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, peduli lingkungan, dan kepedulian social dalam setiap mata pelajaran.

Selain terintegrasi secara umum dalam kurikulum, pendidikan karakter juga dapat diimplementasikan secara khusus dalam mata pelajaran tertentu yang relevan. Misalnya, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang berasal dari ajaran agama. Sementara itu, matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Selain dalam mata pelajaran formal, pendidikan karakter juga dapat

diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri di sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan organisasi siswa dapat menjadi sarana yang baik untuk mengembangkan karakter seperti kepemimpinan, kerjasama tim, disiplin diri, dan tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran di kelas, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai metode dan pendekatan. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerjasama tim, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Diskusi kelompok dan debat juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan mempraktikkan sikap saling menghormati (Hubbi, 2020).

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam proses penilaian dan evaluasi siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan pembelajaran membutuhkan komitmen dan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Hanya dengan sinergi dan kerjasama yang erat, pendidikan karakter dapat benar-benar terwujud dan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia, integritas moral yang kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Ada seorang dokter bernama Thomas Lickona seorang psikolog pendidikan dan pakar dalam pendidikan karakter, telah menulis beberapa buku yang berpengaruh, salah satunya adalah buku dengan judul "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues" Disini beliau memberikan panduan praktis untuk orang tua, guru, dan masyarakat dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat. (Lickona, 2004) Lickona membahas berbagai nilai penting seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab, serta memberikan strategi konkret

untuk mengajarkannya.

Jadi, dari segala bentuk pengimplementasian, tentunya sangat mudah untuk diterapkan jika semua pihak memiliki kesadaran tinggi, jadi pengimplementasian bisa dilaksanakan jika terdapat berbagai macam dukungan moril dan psikis dari berbagai pihak termasuk kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, guru, staff tata usaha serta masyarakat.

Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter dianggap sebagai solusi penting untuk mengatasi degradasi moral dan krisis karakter pada generasi muda, namun penerapannya tidaklah mudah dan menghadapi berbagai tantangan serta hambatan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan nilai-nilai karakter itu sendiri di kalangan para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya (Triyanto, 2020). Banyak yang masih mempersepsikan pendidikan karakter sebagai sekadar transfer pengetahuan tentang nilai-nilai moral, bukan sebagai upaya untuk membangun karakter secara holistik.

Hambatan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif. Banyak sekolah yang kekurangan tenaga pendidik yang terlatih dalam pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, terbatasnya alokasi waktu, kurikulum yang terlalu padat, serta minimnya fasilitas dan sarana pendukung juga menjadi kendala yang sering dihadapi.

Di samping itu, kurangnya keterlibatan dan dukungan dari orang tuaserta masyarakat sekitar juga dapat menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter. Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, maka upaya pendidikan karakter akan menjadi kurang efektif (A. B. P, 2022).

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat juga peluang dan strategi yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter. Salah satu peluang penting adalah memanfaatkan perkembangan teknologi dan

media digital untuk mendukung proses pembelajaran karakter. Dengan memanfaatkan platform e-learning, media sosial, dan sumber daya online yang relevan, pendidikan karakter dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual bagi generasi muda.

Selain itu, kolaborasi dan kemitraan dengan organisasi masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter. Melalui kemitraan ini, pendidikan karakter dapat diwujudkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, diperlukan juga rekomendasi kebijakan dan program yang tepat dari pemerintah dan lembaga terkait. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- a. Memperkuat kurikulum pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya kedalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah.
- b. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dalam metode dan strategi pembelajaran karakter yang efektif.
- c. Menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.
- d. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program-program pendidikan karakter melalui kemitraan dan kegiatan bersama.
- e. Mempromosikan pendidikan karakter melalui kampanye publik dan penggunaan media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

James Arthur adalah seorang ahli terkemuka dalam bidang pendidikan karakter dan telah menulis beberapa buku yang sangat berpengaruh. Salahsatunya yakni "The Formation of Character in Education: From Aristotle to the 21st Century". Buku ini mengkaji perkembangan konsep pendidikan karakter dari masa Aristoteles hingga era modern. Arthur menjelaskan bagaimana pendidikan karakter telah berubah dan berkembang seiring waktu, serta relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. (Carr, 2018)

Dengan mengatasi tantangan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, serta mendukung kebijakan dan program yang tepat, pendidikan

karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat membangun kembali karakter positif pada generasi muda dan menghadirkan generasi masa depan yang lebih baik, cerdas secara akademik, serta memiliki integritas moral dan kepribadian yang kuat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam upaya menghadirkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia dan integritas moral yang kuat. Melalui penanaman nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial secara sistematis dan holistik, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bermartabat dan berakhlak mulia. Implementasinya membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta metode pembelajaran yang inovatif dan kebijakan pendukung dari pemerintah. Dengan mengatasi tantangan yang ada penulis berharap kita semua mampu memanfaatkan peluang secara optimal, pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi degradasi moral dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. B. P, P. (2022). Metaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Profil Pelajar Pancasila. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Abduloh, A. Y. (2022). *pengelolaan Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*.
- Carr, D., & Harrison, T. (Eds.). (2018). *The formation of character in education: From Aristotle to the 21st century*. Routledge.
- Chanifudin, C. &. (2020). Pendidik Millenial di Era Globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.118>.
- Chanifudin, C. &. (2023). upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 724-730.

- Hartoyo, A. &. (2022). perkuat Pendidikan Karakter Peserta Didik dengan cara Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. . *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358.
- Hubbi, U. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. . *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter pada materi Pelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129.
- Muslich, M. (2022). *menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustoip, S. &. (2023). Eksplorasi penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. . *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22-28.
- Sholekah., F. F. (2020). Pendidikan karakter pada kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian*. CV. Syakir Media Press.
- Sinambela, J. L. (2021). Pendidikan karakter pada masa milenial: Menjawab tantangan global dan lokal. . *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 94-100.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di masa sekarang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
- Twenge, Jean M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- W., B. F. (2021). *Pendidikan karakter*. . Agrapana Media.